

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Pasien hipertensi merupakan pasien yang memiliki resiko tertinggi terjadinya penyakit stroke dan penyakit kardiovaskuler (Kemenkes RI, 2021). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan. Dampak yang ditimbulkan oleh hipertensi ini cukup berat sehingga membutuhkan penanganan yang baik serta deteksi dini yang cepat oleh tenaga kesehatan (Suparti & Handayani, 2019).

Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 658.201 (34,11%) penduduk Indonesia mengidap hipertensi, tertinggi di Jawa Barat sebesar 121.153 (39,60%) orang sedangkan terendah di Papua Barat sebanyak 2.163 (25,9%) orang. Berdasarkan data tersebut pasien hipertensi paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 20.928 orang. Prevalensi di Indonesia ditentukan berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk dengan usia lebih dari 18 tahun (RisKesDas, 2018).

Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 37,57%, perempuan lebih tinggi (40,17%) dibandingkan dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11 %) dibandingkan dengan perdesaan (37,01 %) (Dinkes Jateng, 2019). Kasus penyakit hipertensi yang

ditemukan di Kota Surakarta pada tahun 2021 sebanyak 34.917 lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2020. Penemuan kasus hipertensi meningkat dikarenakan semakin optimalnya upaya penemuan kasus melalui pelayanan kesehatan dalam gedung maupun luar gedung seperti integrasi kegiatan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular dan jejaring fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (Dinkes Jateng, 2021).

Penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular di Jawa Tengah yang dilaporkan yaitu sebesar 76,5 %, jika penyakit hipertensi tidak di lakukan pemantauan dengan baik maka akan menimbulkan penyakit tidak menular lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal dan sebagainya. Prevalensi hipertensi semakin meningkat dengan seiring pertambahan umur. Pengendalian hipertensi dilakukan dengan perubahan perilaku antara lain yaitu menghindari asap rokok, diet sehat, rajin aktivitas fisik dan tidak mengkonsumsi alkohol (Dinkes Jateng, 2021).

Pengetahuan merupakan segala hal yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia, semakin pasien memahami penyakit hipertensi maka pasien akan semakin sadar dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Indriana & Pertiwi, 2020). Pengobatan pada pasien hipertensi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, tetapi terdapat pasien yang menghentikan pengobatan pada saat kondisi pasien sudah mulai membaik, maka diperlukan kepatuhan minum obat pada pasien agar dapat

meningkatkan kualitas hidup pada pasien hipertensi menjadi lebih baik (K. I. Wahyuni, 2021). Peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya ada faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang memberikan dukungan atau informasi terkait penyakit yang dialami pasien (Maros & Juniar, 2022).

Kepatuhan terhadap pengobatan dapat diartikan sebagai tindakan seorang pasien dalam menggunakan obat, menaati seluruh aturan, dan nasihat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Maros & Juniar, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tumundo (2021) didapatkan tingkat minum obat rendah 57,5%, sedang 20%, tinggi 22,5%, ketidakpatuhan pada penelitian ini dikarenakan kurangnya pemahaman pasien tentang penyakit hipertensi dimana pasien beranggapan bahwa setelah minum obat antihipertensi telah terjadi penurunan tekanan darah dan merasa penyakit hipertensi sudah sembuh sehingga tidak meminum obat kembali (Tumundo et al., 2021). Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat penting karena dengan dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, sehingga dalam jangka panjang resiko kerusakan organ-organ seperti jantung, otak, dan ginjal dapat dikurangi (Harahap, 2019).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Wahyuni (2021) di Sidoarjo menyatakan tingkat pengetahuan pada pasien hipertensi rendah (24%), sedang (46%); dan tinggi (30%), sebagian pasien mempunyai tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rendah (8%), sedang (63%), dan tinggi (28%). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam pengobatannya, pasien hipertensi yang memiliki

pengetahuan yang lebih tinggi lebih patuh dari pada pasien yang memiliki pengetahuan rendah. Tingginya tingkat pengetahuan akan menunjukkan seseorang telah mengetahui, mengerti, dan memahami maksud dari pengobatan yang telah dijalani (K. I. Wahyuni, 2021).

Tingginya prevalensi hipertensi serta pengetahuan pasien tentang hipertensi yang sedang dan kepatuhan minum obat yang rendah sangat rentan terjadi resiko kejadian hipertensi dengan komplikasi lainnya yang akan membahayakan pasien hipertensi, maka berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan informasi mengenai pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kesehatan khususnya penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat Digunakan sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digununkana sebagai bahan evaluasi bagi pihak Puskesmas Manahan Surakarta dalam menangani penatalaksanaan penyakit hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Manahan Surakarta. .